

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Habitus as 'second nature' or forgotten history is 'a spontaneity without consciousness or will' (Bordieu. 1990: 56)

Their story begins on ground level, with footsteps. (De Certeau. 1984:97)

Tesis berawal dari ketertarikan saya pada kegiatan berjalan kaki di ruang urban. Kegiatan berjalan kaki dilakukan oleh berbagai kelompok di masyarakat dalam berbagai usia. Pada awalnya manusia dominan berjalan kaki untuk mencapai tempat yang ditujunya. Seiring dengan perkembangannya manusia tidak hanya dapat berpindah dengan berjalan kaki namun juga dapat dengan alat transportasi atau kendaraan baik milik pribadi maupun umum massal.

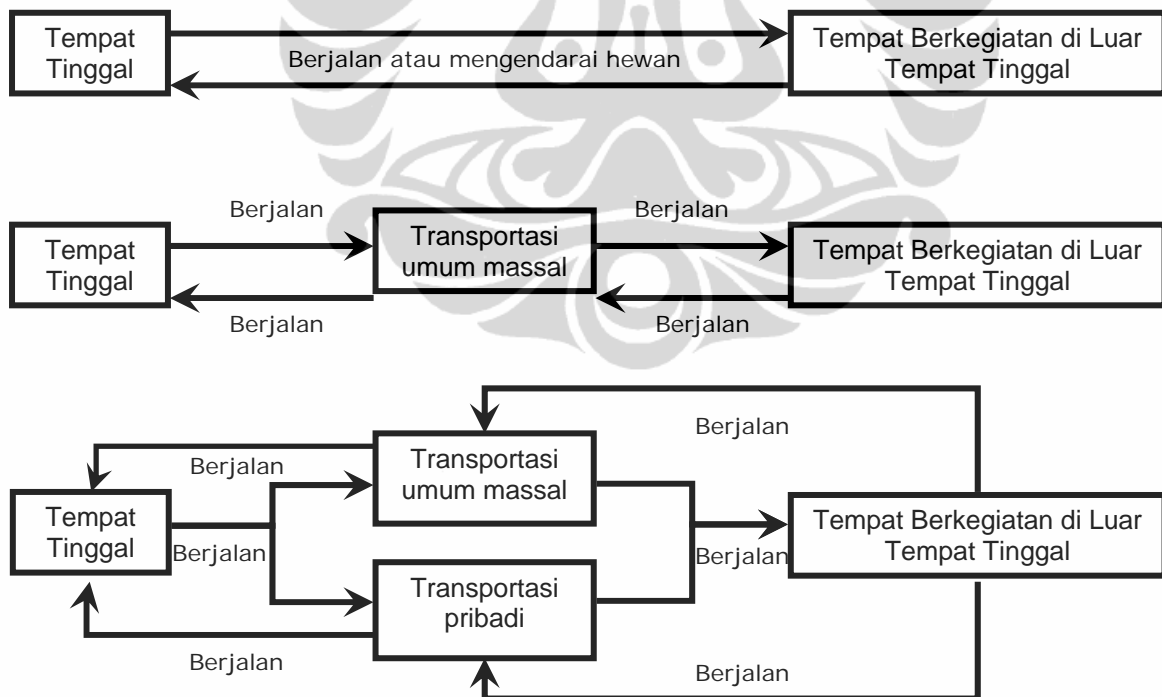


Diagram 1. Sejarah Pergerakan Manusia Sebelum dan Sesudah adanya Alat Transportasi
Sumber: Pribadi 2009

Meskipun alat transportasi turut mengambil andil dalam pergerakan masyarakat, namun kegiatan berjalan kaki tetap menjadi kebutuhan utama untuk pencapaian dari satu lokasi ke lokasi lain yang tidak memungkinkan masyarakat menggunakan alat transportasi pribadi ataupun transportasi umum massal.

Hal yang menarik bagi saya adalah bagaimana manusia berjalan di lingkungan urban. Kegiatan berjalan kaki berawal dari tempat tinggal, berjalan kaki di lingkungan dan kemudian kembali ke tempat tinggal di ruang urban. Kegiatan berjalan kaki tidak lepas dari kondisi ruang urban di sekitarnya hal ini berhubungan dengan jalan dan jalur yang digunakan. Selain itu aktivitas yang seringkali tidak tertangkap oleh penelitian gerak berjalan kaki adalah kegiatan masing-masing individu dalam berjalan kaki, sesuatu yang memaknai kualitas berjalan kaki itu sendiri.

It is true that the operations of walking on can be traced on city maps in such a way as to transcribe their paths (here well-trodden, there very faint) and their trajectories (going this way and not that). But these thick or thin curves only refer, like workds, to the absence of what has passed by. Surveys of routes miss what was: the act itself of passing by. The operation of walking, wandering, or "window shopping" that is, the activity of passers-by, is transformed into points that draw a totalizing and reversible line on the map. (de Certeau. 1984:97)

Kegiatan berjalan kaki yang sering saya lakukan memicu keingintahuan saya terhadap kegiatan berjalan kaki di lingkungan urban Depok. Sebagai Kota dengan luas 20.029 Ha dan jumlah penduduk sebesar 1.374.522 jiwa, Kota Depok memiliki daerah perumahan yang padat penduduk dan memiliki fasilitas pendidikan, kesehatan pemerintahan dan komersial yang terus berkembang. Kota ini dihuni oleh masyarakat dari berbagai kalangan ekonomi, pendidikan, usia, pekerjaan dan kegiatan. Selain itu masyarakat Kota Depok sangat aktif melakukan pergerakan baik menggunakan alat transportasi maupun tidak. *Individual differences in habitus are therefore seen as an expression of the unique position an individual occupies in a particular class-defined social trajectory (Bourdieu. 1990: 60).*

Kegiatan berjalan kaki di Depok tidak dapat dilakukan secara aman dan nyaman terutama bagi anak-anak dan manusia lanjut usia tidak dapat bergerak sewaspada manusia dewasa. Pergerakan masyarakat yang berjalan kaki harus berbagi ruang secara langsung dengan bangunan, penjual di pinggir jalan, anggota masyarakat lainnya maupun dengan kendaraan tanpa ada kondisi memadai untuk memfasilitasi pergerakan pejalan kaki. Kondisi ini juga menjadi salah satu penyebab pejalan kaki bergerak dan berhenti pada tempat-tempat tertentu yang seringkali mengganggu atau membahayakan bagi dirinya maupun orang lain. Dalam hal ini perilaku masyarakat pejalan kaki maupun pengguna alat transportasi sangat mempengaruhi padatnya pergerakan yang terjadi di ruang urban

Depok. Hal inilah yang membuat Kota Depok pada waktu-waktu tertentu terlihat sangat padat, ramai dan semerawut terutama di Jalan Margonda Raya.

To Walk is to lack a place. It is the indefinite process of being absent and in search of a proper. The moving about that the city multiplies and concentrates makes the city itself an immense social experience of lacking a place-an experience that is, to be sure, broken up into countless tiny deprtation (displacements and walks), compensated for by the relationship and intersections of these exoduses that intertwine and create an urban fabric, and placed under the sign of what ought to be , ultimately, the place but is only a name, the City. (de Certeau. 1984:103)



Gambar 1. Daerah Penawaran Jasa dan Komersial di Penggal Jalan Margonda Raya
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2009



Gambar 2. Pergerakan Masyarakat Pejalan Kaki Berbaur Dengan Pergerakan Masyarakat Pengguna Alat Transportasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2009



Gambar 3. Ruang Pergerakan Pejalan Kaki Berbaur dengan Ruang Pergerakan Pengguna Alat Transportasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2009



Gambar 4. Perilaku Sosial Masyarakat juga Termasuk Unsur Pembentuk Ruang dalam Pergerakan Pejalan Kaki
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2009

Melihat kondisi ini, pengembangan Jalan Margonda Raya memerlukan pendekatan khusus, pendekatan yang memungkinkan pengguna jalan dapat berjalan kaki dengan aman dan nyaman selain untuk mencapai tempat tujuan dengan selamat dan juga dapat menikmati ruang urban.

1.2. Permasalahan Penelitian

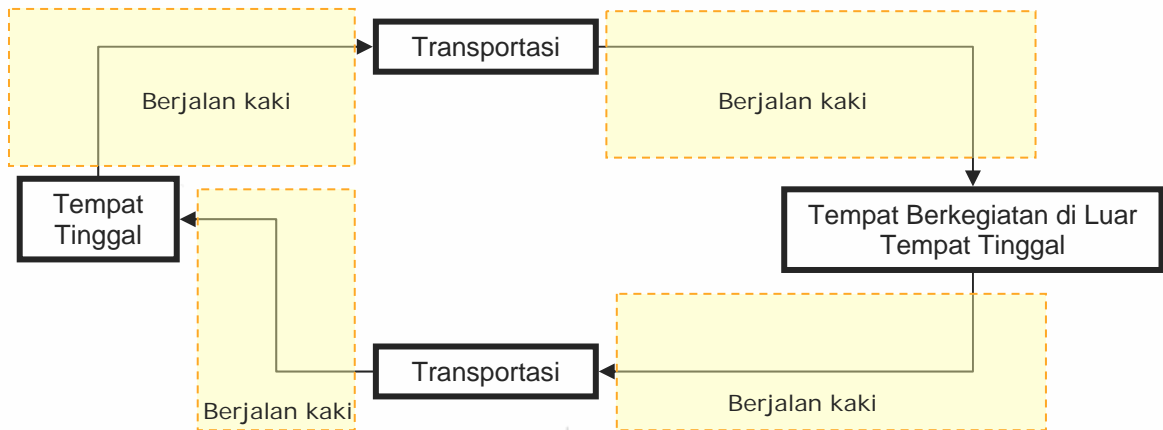


Diagram 2. Hubungan Pencapaian Tujuan dengan Kegiatan Berjalan Kaki
Sumber: Pribadi 2009

Proses penggunaan ruang dan proses produksi ruang oleh pejalan kaki berkaitan dengan pergerakan alat transportasi serta lokasi asal dan tujuan perjalanan kaki di ruang urban. Sehingga kondisi fisik lingkungan bersinggungan langsung dengan proses produksi ruang yang tiap kali diproduksi oleh pejalan kaki. *Thus production process and product present themselves as two inseparable aspects, not as separable aspect* (Lefebvre.1991:37). Irisan ini banyak ditemukan di sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok.

Beberapa permasalahan penting yang perlu diperhatikan pada fenomena ini, yaitu bahayanya titik pertemuan antara pejalan kaki dengan alat transportasi terutama bagi anak-anak dan manusia lanjut usia, pertemuan dengan frekuensi yang cukup banyak dan waktu yang tidak tentu antara pejalan kaki dan alat transportasi pada titik tertentu dengan kepadatan tinggi menimbulkan kesan semerawut, ruang pergerakan dan perhentian pejalan kaki yang tidak pasti dipengaruhi oleh kondisi fisik lingkungannya dan mempengaruhi pergeseran penggunaan ruang pengguna jalan lainnya sehingga taktik dan perilaku pejalan kaki justru kadang merugikan bagi pejalan kaki itu sendiri maupun pengguna jalan yang lain, yang terakhir kondisi – kondisi tersebut salah satu penyebab pejalan kaki tidak dapat menikmati kegiatan berjalan di ruang urban secara utuh.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Apa dan mengapa taktik pejalan kaki terhadap pola dan karakter ruang perpindahan dan pemberhentian yang terbentuk selama proses aksi dan interaksi?

1.4 Tujuan Penelitian

1 Mengetahui taktik pejalan kaki sebagai aksi terhadap lingkungannya.

- 2 Menginvestigasi proses produksi ruang perpindahan dan pemberhentian pejalan kaki dengan tempat tujuan tertentu (sebagai reaksi) yang dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan kondisi fisik di lingkungan urban.
- 3 Memberikan rekomendasi untuk penyusunan urban design guidelines wilayah Margonda Raya

1.5 Lingkup Penelitian

Pembahasan ruang berjalan kaki di ruang urban sesungguhnya adalah topik yang cukup luas dalam ranah perancangan perkotaan. Karena itu perlu saya perjelas lebih dahulu lingkup penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Ruang yang akan dikaji adalah ruang gerak pejalan kaki yang bertempat tinggal dan melakukan kegiatan berjalan kaki di sekitar Jalan Margonda Raya. Jalan Margonda Raya merupakan jalan utama Kota Depok yang padat bangunan dan kegiatannya sehingga cenderung
2. Kelompok masyarakat yang dikaji ialah anak-anak usia 6-12 tahun dan para lanjut usia lebih dari 60 tahun yang melakukan kegiatan berjalan kaki sebagai keseharian. Kedua kelompok tersebut merupakan kelompok yang paling lemah pertahanannya secara fisik di ruang urban, dibandingkan dengan kelompok usia yang lain.
3. Pembahasan tentang demografi, geografi, pengelolaan (pribadi atau pemerintah), faktor ekonomi, pendidikan, kondisi fisik dan kondisi psikologis digunakan sebagai bagian dari proses analisa dan pertimbangan penyusunan Urban Design Guidelines.
4. Penelitian akan lebih banyak membahas tentang pola dan karakter ruang perpindahan dan pemberhentian, taktik, trayek dan jaringan ruang pejalan kaki dalam berjalan kaki di ruang urban mengacu pada teori Bordieu, de Certeau dan Fruin.